

PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PENDIDIK TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

(Studi di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa)

Fina Faelasufatunnajah¹, Anis Fauzi², Nana Suryapermana³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: finafaelasufatunnajah@gmail.com/anis.fauzi@uinbanten.ac.id/

nana.suryapermana@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Salah satu cara untuk mengukur mutu sekolah adalah dengan melihat output siswa, sedangkan komponen yang mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa, untuk mengetahui pengaruh kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa, untuk mengetahui pengaruh kompetensi manajerial Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan di SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis determinasi dan regresi ganda sebagai alat analisis data, serta menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Terdapat pengaruh signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($6.189 > 1.661$). Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) memiliki hubungan yang sedang terhadap variabel Mutu Pendidikan (Y). 2. Terdapat pengaruh signifikan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($10.666 > 1.661$). Variabel Kompetensi Pendidik (X2) memiliki hubungan yang kuat terhadap variabel Mutu Pendidikan (Y). 3. Terdapat pengaruh signifikan kompetensi Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan dengan persamaan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($74.059 > 2.70$). Variabel

Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Pendidik (X2) memiliki hubungan yang kuat terhadap variabel Mutu Pendidikan (Y).

Kata Kunci: Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Pendidik, Mutu Pendidikan.

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat. Masyarakat sudah bisa menilai pendidikan yang bermutu, dengan melihat langsung proses belajar mengajar dan melihat langsung perkembangan peserta didik dari tahun ke tahun.

Menurut Sallis tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (2) persaingan global yang semakin ketat, dan (3) kesadaran masyarakat (orang tua siswa) akan pendidikan yang bermutu semakin tinggi. Maka dari itu di era globalisasi ini banyak sekali didirikan sekolah-sekolah yang unggul dan elit, yang berusaha meningkatkan mutu pendidikan.¹

Mutu pendidikan adalah sebuah tolak ukur untuk menilai keberhasilan pihak sekolah agar terciptanya peserta didik yang bermutu, sementara sekolah dapat dikatakan memiliki mutu yang baik apabila di dalam sekolah terdapat kegiatan belajar yang baik, serta memiliki lembaga sekolah yang dapat menangani dan bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didiknya.

Sallis mengungkapkan, bahwa terdapat banyak sumber mutu dalam lembaga pendidikan, seperti sebuah sarana gedung yang baik, memiliki guru yang memiliki karakter yang baik, nilai moral yang baik, hasil ujian yang memuaskan, adanya dorongan orang tua, sumber daya yang melimpah, memiliki aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, dan memiliki kurikulum yang memadai.²

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc Ahsan, dikutip

¹ Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), p. 22.

² Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), p. 24.

Mulyasa, mengemukakan kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi pada hakikatnya memiliki komponen *knowledge*, *skill*, dan *personal attitude*³. Dengan demikian secara umum kompetensi dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas yang dibebankannya di dalam organisasi. Maka dari itu kompetensi harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah dan pendidik dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Ada beberapa kompetensi seorang pemimpin atau Kepala Sekolah diantaranya kompetensi kepribadian Kepala Sekolah, kompetensi manajerial Kepala Sekolah, kompetensi supervisi Kepala Sekolah, kompetensi sosial Kepala Sekolah, kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah. Namun di lapangan masih dijumpai beberapa pimpinan sekolah yang belum memiliki sistem manajerial yang baik.

Selain itu, dorongan atas perkembangan masyarakat dan tuntutan terhadap kinerja sekolah agar Kepala Sekolah dan pendidik serta tenaga kependidikan memiliki kompetensi dalam bidangnya sehingga memiliki lulusan (*output*) yang baik, maka sekolah memerlukan figur pimpinan sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik, sehingga mampu mengembangkan kompetensi pendidik.

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para murid di dalam kelas, serta memberikan bimbingan kepada para murid yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang bersifat efektif, kognitif, dan psikomotorik, sebagaimana yang telah tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 yang berbunyi, “Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

³ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), p. 1.

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”.⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-‘Alaq ayat 4-5 dijelaskan bahwa:

الذي علم بالقلم (٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥)

Artinya: “yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-‘Alaq: 4-5).⁵

Tafsiran yang terdapat pada ayat di atas tersebut, bahwa Allah SWT yang pertama kali mengajarkan manusia tentang segala fenomena yang belum diketahui, hal ini yang kemudian menjadikan manusia sebagai khalifah atau wakil Allah SWT untuk mengurus bumi dengan segala ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh Allah SWT.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁶

Pendidikan akan berhasil apabila mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai, dan sikap dalam diri anak. Salah satu komponen utama yang paling berperan dalam proses pembelajaran, membimbing serta mengarahkan peserta didik dan menggali potensi pada peserta didik adalah guru.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), p. 65.

⁵ Fadli Abdurrohman, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), p. 597.

⁶ “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Lihat juga karya Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), p. 4.

Menurut Sutikno, tenaga pendidik atau guru memiliki tanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar di kelas, serta berinteraksi secara aktif dengan para murid di sekolah.⁷

Dari hasil pengamatan penulis terdapat Kepala Sekolah belum mengetahui dengan baik kompetensi manajerial, terbukti dengan adanya seorang guru Bimbingan Konseling memegang lebih dari 160 siswa, ini tidak sesuai dengan aturan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 10 ayat (2) menyebutkan bahwa “Konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 konseli atau peserta didik”.⁸

Menurut Fatah, seorang guru dan kepala sekolah di Kecamatan Pontang dan Kecamatan Tirtayasa belum mengetahui dengan baik tentang kompetensi manajerial dan kompetensi pendidik, dan beberapa dari mereka belum mengetahui dengan baik penggunaan perangkat pembelajarannya yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dari hasil pengamatan tersebut terdapat beberapa dari guru SMAN 1 Pontang menjelaskan bahwa kurang adanya monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjut dari Kepala Sekolah ini membuktikan bahwa kompetensi manajerial yang kurang baik sehingga pembelajaran kurang kondusif dan efisien, hal ini berdampak pada mutu pendidikan di sekolah.⁹

Pada akhirnya, keberhasilan suatu sekolah dapat dicapai melalui kualitas kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah, sebab Kepala Sekolah yang berkualitas merupakan Kepala Sekolah yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang profesional, serta kepribadian yang baik.

⁷ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul*, (Lombok: Holista, 2012), p. 84.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁹ Abdul Fatah, dalam wawancara dengan penulis dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan melibatkan analisis determinasi dan analisis regresi ganda dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Arikunto Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.¹⁰ Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹

Dari pengertian populasi di atas, dapat disimpulkan jika populasi adalah seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Pontang dan SMA Negeri 1 Tirtayasa yang terdiri dari dua status guru yaitu Guru yang berstatus PNS dan yang berstatus guru tidak tetap atau honorer sebanyak 95 orang dengan rincian 54 orang guru dari SMA Negeri 1 Pontang dan 41 orang guru dari SMA Negeri 1 Tirtayasa.

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹² Menurut Jusuf, sampel merupakan sebagian dari seluruh populasi, yang diambil dari pedoman tertentu, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi.¹³ Dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100, maka semua populasi yang ada akan dijadikan sebagai sampel. Langkah ini pun sesuai

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. 15* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), p. 173.

¹¹ Darwiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Diadit Medika, 2017), p. 107.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-16* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 118.

¹³ Soewadi Jusuf, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), p. 132.

dengan yang direkomendasikan Arikunto bahwa apabila populasi berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya.¹⁴

Teknik pengumpulan sampel yang dilakukan adalah Sampel Jenuh, teknik ini adalah cara pengambilan semua populasi yang akan dijadikan kelompok sampel.¹⁵ Mengacu pada pendapat tersebut maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh dari jumlah populasi yaitu 95 sampel pada semua tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Pontang dan SMA Negeri 1 Tirtayasa.

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan berupa observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Mutu pendidikan tidak hanya sekedar sistem pembelajaran di sekolah, tetapi sebuah dimensi yang sejalan dengan semua persoalan pendidikan yang kompleks, agar dapat menghantarkan para siswa memasuki dunia yang semakin berkembang dan kompetitif. Dengan demikian, Kepala Sekolah diharuskan memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk mengontrol lingkungan sekolah dan proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah agar proses belajar menjadi sangat kondusif dan efektif. Hal ini pun yang memungkinkan para siswa menjadi lebih komunikatif sehingga tercipta sebuah konsep saling menghargai antara siswa. Selain itu, kompetensi seorang guru atau tenaga pendidik harus memiliki empat kompetensi, diantaranya kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Inti dari keempat kompetensi tersebut, yaitu agar para pendidik mampu menyusun kurikulum operasional, membuat perencanaan dalam pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih efektif agar dapat mendorong

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 134.

¹⁵ <http://arimaunimus.mahasiswa.unimus.ac.id/sampling-jenuh/> Diakses pada 3 Mei 2020.

aktifitas belajar siswa, menyusun sebuah instrumen evaluasi dengan baik, serta dapat menumbuhkan motivasi kepada para siswa untuk belajar dengan giat, agar dapat menjadi peserta didik yang berprestasi. Hal ini dilakukan agar mutu pendidikan berkembang dengan baik di sekolah.

Kompetensi Manajerial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.¹⁶ Sedangkan kompetensi menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷

Menurut Usman, kompetensi pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan yang berupa kegiatan, perilaku yang hasilnya dapat ditunjukkan dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Untuk mengerjakan pekerjaan tersebut seseorang harus mempunyai kemampuan baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.¹⁸

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), p. 759.

¹⁷ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p. 25.

¹⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), p. 14.

Selain itu, Echols dan Shadly menungkapkan, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁹

Sedangkan Wahyudin menjelaskan bahwa kompetensi merupakan apa yang dapat dilakukan orang di tempat kerja dengan menunjukkan standar kerja pada tingkatan tertentu, yang memperlihatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan masing-masing.²⁰ Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi dan tercapainya tujuan organisasi tersebut.

Menurut Wahyudin, kompetensi manajerial Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk menentukan mutu sekolah. Untuk itu, Kepala Sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, pengembangan kurikulum, pembelajaran,

¹⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), p. 27.

²⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 3.

pengelolaan, ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim di sekolah.²¹

Kompetensi Pendidik

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi pendidik. Menurut Usman “Kompetensi tenaga pendidik merupakan kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.²²

Menurut Janawi, kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru), bahkan kompetensi pendidik memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.²³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para tokoh di atas tersebut terkait kompetensi pendidik, dapat disimpulkan bahwa kompetensi tenaga pendidik merupakan kemampuan dasar bagi seorang guru untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai, serta tugas dalam melaksanakan tugas dan kewajiban seorang guru atau tenaga pendidik, agar mampu memberikan kualitas yang baik untuk lembaga pendidikan.

Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁴

Mutu Pendidikan

²¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p. 202.

²² Nenden Lifiani, *Hubungan Persepsi Peserta Kursus Mengenai Kompetensi Tenaga Pendidik Dengan Prestasi Belajar Peserta Kursus Pada Lembaga Kursus Menjahit*, Bandung: UPI, 2017.

²³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), p. 29.

²⁴ Undang-undang Nomor No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1)

Sallis mengungkapkan “*quality is at the top of most agendas and improving quality is probably the most important task facing any institution. However, despite its importance, many people find quality an enigmatic concept. It is perplexing to define and often difficult to measure*”.²⁵ Kualitas adalah bagian penting dari seluruh agenda dalam organisasi dan meningkatkan kualitas mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun. Namun, meskipun penting, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang konsep dari kualitas yang baik.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Aedi, indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat dari pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan (*output*), kualitas pendidik, kepala sekolah, staf sekolah (tenaga administrasi, tenaga kependidikan, laboran dan teknisi, tenaga perpustakaan), proses kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, penerapan kurikulum, sistem penilaian, dan komponen lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya.²⁶ Itulah sebabnya seorang kepala sekolah bersama bersama pendidik bekerjasama membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

²⁵ Sallis E, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2005), p. 1.

²⁶ Nur Aedi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), p. 160.

Pembahasan hasil penelitian analisis determinasi dan analisis regresi ganda dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pada uji t menunjukkan bahwa, variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan (Y) pada Dewan Guru SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan, jika Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) meningkat 1 angka, maka Mutu Pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 20,5%. Nilai hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai sig lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel ($6.189 > 1.661$). Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) memiliki hubungan yang sedang terhadap variabel Mutu Pendidikan (Y), berdasarkan pada hasil uji determinasi menunjukkan, nilai (R) sebesar 0.542, terletak pada interval 0.40 – 0.599. Dan nilai pengaruh variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) terhadap Mutu Pendidikan (Y) sebesar 29,2%.
2. Hasil pengujian hipotesis pada uji t menunjukkan bahwa, variabel Kompetensi Pendidik (X2) berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan (Y) pada Dewan Guru SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan, jika Kompetensi Pendidik (X2) meningkat 1 angka, maka Mutu Pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 54,3%. Nilai hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai sig lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($10.666 > 1.661$). Variabel Kompetensi Pendidik (X2) memiliki hubungan yang kuat terhadap variabel Mutu Pendidikan (Y), berdasarkan pada hasil uji determinasi menunjukkan, nilai (R) sebesar 0.742, terletak pada interval 0.60 – 0.799. Dan nilai pengaruh variabel Kompetensi Pendidik (X2) terhadap Mutu Pendidikan (Y) sebesar 55%.
3. Hasil pengujian hipotesis pada uji F menunjukkan bahwa, variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Pendidik (X2) berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan (Y) pada Dewan Guru SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Nilai hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai sig lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($74.059 > 2.70$). Variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Pendidik (X2) memiliki hubungan yang kuat

terhadap variabel Mutu Pendidikan (Y), berdasarkan pada hasil uji determinasi menunjukkan, nilai (R) sebesar nilai 0.785, terletak pada interval 0.60 – 0.799. Dan nilai pengaruh variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan Kompetensi Pendidik (X2) terhadap Mutu Pendidikan (Y) sebesar 61,7%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada pembahasan bab sebelumnya dan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan pada Dewan Guru SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Nilai pengaruh variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan sebesar 29,2%. Kategori hubungan pengaruh antara kedua variabel tersebut adalah sedang, dengan nilai determinasi sebesar 0.540, terletak pada interval 0.40 – 0.599. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan, jika Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah meningkat 1 angka, maka Mutu Pendidikan akan meningkat sebesar 34,7%.
2. Kompetensi Pendidik berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan pada Dewan Guru SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Nilai pengaruh variabel Kompetensi Pendidik terhadap Mutu Pendidikan sebesar 55%. Kategori hubungan pengaruh antara kedua variabel tersebut adalah kuat, dengan nilai determinasi sebesar 0.742, terletak pada interval 0.60 – 0.799. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan, jika Kompetensi Pendidik meningkat 1 angka, maka Mutu Pendidikan akan meningkat sebesar 54,3%.
3. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Pendidik berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan pada Dewan Guru SMAN 1 Pontang dan SMAN 1 Tirtayasa. Nilai pengaruh variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Pendidik terhadap Mutu Pendidikan sebesar 61,7%. Kategori hubungan pengaruh antara ketiga variabel tersebut adalah kuat, dengan nilai determinasi 0.785, terletak pada interval 0.60 – 0.799. Hasil analisa regresi berganda menunjukkan, jika masing-masing variabel Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Pendidik meningkat 1 angka, maka Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah akan meningkat 34,7%, dan Mutu

Pendidikan akan meningkat sebesar 54,3%. Jika di akumulasi antara keduanya maka Mutu Pendidikan akan meningkat sebesar 89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, dalam wawancara dengan penulis dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2020
- Abdurrohman, Fadli, 2006, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Aedi, Nur, 2016, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. 15*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darwyansyah, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Diadit Medika.
- Edward, Sallis, 2015, *Total Quality Management In Education*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Edward, Sallis, 2005, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page Limited.
- <http://arimaunimus.mahasiswa.unimus.ac.id/sampling-jenuh/> Diakses pada 3 Mei 2020.
- Janawi, 2012, *Kompetensi Guru Citra Profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Jusuf, Soewadi, 2012, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kompri, 2017, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta: Kencana.
- Lifiani, Nenden, 2017, *Hubungan Persepsi Peserta Kursus Mengenai Kompetensi Tenaga Pendidik Dengan Prestasi Belajar Peserta Kursus Pada Lembaga Kursus Menjahit*, Bandung: UPI.
- Mulyasa, Ecor, 2013, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen, 2012, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Sobry Sutikno, M, 2012, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul*, Lombok: Holista.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet. Ke-16*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Nomor No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012, Lihat juga karya Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2008.
- Uzer, Usman, Moh, 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Wahyudin, Dinn, 2014, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.